



PENGARUH PEMBINAAN KEAGAMAAN TERHADAP PENGAMALAN IBADAH ANAK ASUH DI YAYASAN FAJAR HIDAYAH

Faza Rahima Zulaikha¹, Muhammad Irfan Maulana², Tini Sriyani³, Anggi Yus Sosilawati⁴.

¹UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Jl.Perjuangan, Sunyaragi, Cirebon (45132), Indonesia, fazarahimaaa@gmail.com

²UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Jl.Perjuangan, Sunyaragi, Cirebon (45132), Indonesia, irfan.maulana032005@gmail.com

³UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Jl.Perjuangan, Sunyaragi, Cirebon (45132), Indonesia, sriyantini9@gmail.com

⁴UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Jl.Perjuangan, Sunyaragi, Cirebon (45132), Indonesia, anggiyuss@syeknurjati.ic.id

ARTICLE INFO

How to Cite:

Zulaikha, F. R., Maulana, M. I., Sriyani, T., & Sosilawati, A. Y. (2024). Pengaruh Pembinaan Keagamaan Terhadap Pengalaman Ibadah Anak Asuh di Yayasan Fajar Hidayah. *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 6(2), 72-87.

Keywords:

Development, Religious Development, Practice of Worship, Foster Children.

Kata Kunci:

-

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the influence of religious coaching on the practice of foster children's worship at the Fajar Hidayah Foundation. This study uses a quantitative descriptive method with 30 respondents consisting of foster children aged 7-18 years with elementary, junior high, and high school education levels. The results showed that most of the respondents (53.3%) were 7-12 years old and 60% were female. There were 64.5% of respondents who agreed with the existence of religious guidance and 71% agreed with the practice of worship. Religious coaching at the Fajar Hidayah Foundation has a positive influence on the practice of worship for foster children. This is shown by the high approval of the respondents for religious guidance and the practice of worship. Coaching carried out through various methods such as lectures, habituation, warnings, and examples, has a positive impact on shaping the character and behavior of foster children.

ABSTRAK

-

1. PENDAHULUAN

Perjalanan hidup seorang anak tidak akan selalu berjalan dengan baik. Beberapa anak pasti dihadapkan dengan pilihan yang sulit, dimana mereka harus berpisah dari keluarga karena

menjadi yatim, piatu atau yatim piatu bahkan menjadi anak terlantar. Kondisi ini tentunya akan menyebabkan ketidaklengkapan dalam keluarga secara fisik. Namun, ketidaklengkapan ini dapat dicegah dengan dibentuknya situasi kekeluargaan yang menghadirkan orang-orang dewasa yang dapat berfungsi sebagai pengganti orang tua. Salah satunya yaitu dengan adanya suatu lembaga atau yayasan yang mampu menampung anak-anak yatim piatu dan juga anak-anak terlantar.

Yayasan Fajar Hidayah adalah salah satu lembaga yang mampu menampung dan membimbing anak yatim, piatu, dhuafa, dan anak yang kurang mampu, untuk diberikan pendidikan pengembangan potensi serta pembinaan keagamaan supaya mereka mandiri. Anak asuh yaitu anak yang telah kehilangan kedua orang tuanya. Tujuan dari adanya Yayasan Fajar Hidayah adalah untuk memberikan kesejahteraan bagi anak-anak asuhnya, kesejahteraan disini supaya anak-anak asuh tersebut dapat memenuhi hak-haknya untuk mendapatkan pendidikan formal maupun nonformal serta mendapatkan kehidupan yang layak sebagaimana kehidupan diluar sana dengan memiliki kedua orang tua. Anak-anak asuh dari Yayasan Fajar Hidayah memiliki berbagai latar belakang yang berbeda, yaitu hanya memiliki salah satu orang tua bahkan tidak memiliki orang tua. Dengan begitu, anak-anak yang tidak mempunyai orang tua tentunya membutuhkan suatu pembinaan keagamaan yang mampu memperkuat dalam menjalani hidupnya di masa depan nanti.

Pembinaan berawal dari kata “bina” yang diambil dari bahasa Arab yaitu “bana” yang berarti membangun, membina, dan membentuk. Setelah ditambahkan awalan pedan-an, terwujudlah istilah pembinaan, yang memiliki arti tindakan, usaha, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif untuk mendapatkan hasil yang lebih baik (Alwi Hasan, 2013). Berbeda halnya dengan Cahyo (2016) yang mengemukakan bahwa pembinaan keagamaan mempunyai peran yang sangat penting untuk membentuk masyarakat Indonesia yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT dengan berakhlak mulia, dan mampu menjaga kerukunan antar umat beragama. Maka dari itu, pembinaan keagamaan harus diberikan kepada semua umat Islam, sebagaimana dijelaskan dalam kandungan surat Al- Bayyinah ayat 5 yang berisi, Allah SWT berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan

memurnikan agama/amal untuk-Nya dengan hanif, mendirikan sholat, dan menunaikan zakat. Dan itulah agama yang lurus.” (QS. Al-Bayyinah: 5)

Muhammad Alim (2006) menyatakan bahwa pengamalan adalah manifestasi dari iman yang mencakup perkataan, perbuatan, niat (keyakinan) yang disesuaikan dengan sunnah Rasul SAW. Pengamalan ibadah merupakan wujud nyata dari keyakinan seseorang terhadap Tuhan. Menurut buku referensi fiqih (1999), ibadah adalah bentuk pengabdian kepada Allah dengan patuh melaksanakan seluruh perintahnya, dan menghindari segala yang dilarangnya semata-mata karena Allah, baik dalam aspek keyakinan, ucapan, maupun tindakan. Maka dari itu, agama islam memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat keimanan melalui ibadah, baik yang bersifat mahdah (ibadah yang langsung kepada Allah) maupun yang bukan mahdah (ibadah yang tidak langsung kepada Allah).

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan selama mengumpulkan data-data untuk proses dalam penelitian, ada beberapa artikel atau skripsi yang hampir memiliki persamaan dengan peneliti lakukan, diantaranya: *pertama, Pengaruh Pembinaan Keagamaan Islam Terhadap Pengamalan Ibadah Shalat (studi kasus pada anak-anak keluarga Petani di Dusun Kerep Desa Jombor Kec. Tuntang, Kab. Semarang Tahun 2015)*, perbedaannya dengan yang peneliti lakukan terkait fokus penelitian yang cakupannya luas kepada anak yatim piatu dan anak terlantar dan lebih fokus terhadap pembinaan keagamaan aqidah, fiqih, dan akhlak yang telah diberikan oleh pengasuh yayasan terhadap pengamalan ibadah anak-anak asuh. *Kedua, pembinaan anak asuh terhadap pembentukan perilaku sosial keagamaan di Panti Asuhan Harapan Bangsa di Bandar Lampung*, perbedaannya yaitu metode yang dilakukan, tempat penelitian, dan fokus permasalahan yang membahas tentang pengamalan ibadah. *Ketiga, Manajemen Pembinaan Keagamaan Anak Asuh Di Panti Asuhan Bussaina Kota Bandar Lampung*, perbedaannya dalam metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dan lokasi penelitiannya serta pembahasannya yang lebih memfokuskan pada pengamalan ibadah keagamaan yang telah disampaikan. *Keempat, Pengaruh Pembinaan Keagamaan Terhadap Perilaku Keagamaan Anak Asuh di Panti Asuhan Permata Hati Desa Kebumen Kec. Banyubiru Kab. Semarang Tahun 2015*, perbedaannya yaitu lebih memfokuskan pada perilaku keagamaan anak asuh, berbeda dengan peneliti lakukan yaitu lebih memfokuskan terhadap pengamalan

ibadah keagamaan bagi anak asuh. *Kelima, Pola Asuh Panti Asuhan Dalam Membina Moral anak Asuh, perbedaannya yaitu hanya membahas pola asuh anak dalam membina moral, berbeda dengan peneliti lakukan yaitu lebih membahas dalam bidang keagamaan serta bagaimana pengamalannya.*

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Fajar Hidayah, dari pengamatan peneliti mengenai keadaan anak-anak yang terlantar semakin banyak, maka suatu lembaga mengadakan suatu kegiatan pembinaan keagamaan terhadap anak asuh, khususnya kepada anak yatim piatu dan anak terlantar, untuk menjadikan anak tersebut paham dalam bidang keagamaan dan mampu mengamalkannya kepada orang lain. Fokus penelitian ini yaitu lebih kepada penyampaian pembinaan keagamaan yang diberikan kepada anak asuh dan bagaimana pengamalannya yang telah disampaikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis dapat merumuskan pertanyaan yaitu, bagaimana pengaruh pembinaan keagamaan terhadap pengamalan ibadah anak asuh di Yayasan Fajar Hidayah? Dengan tujuan untuk mendeskripsikan pengaruh pembinaan keagamaan terhadap pengamalan ibadah anak asuh di Yayasan Fajar Hida

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kuantitatif. Menurut Martono (2011) metode kuantitatif merupakan suatu cara penelitian yang pengumpulan datanya menggunakan angka. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sebanyak 30 populasi dan sebanyak 30 sampel juga. Populasi merupakan salah satu cara dalam penelitian yang mengacu teradap keseluruhan individu, objek, atau peristiwa yang menjadi fokus dalam penyelidikan (Roflin & Liberty, 2021), sedangkan sampel yaitu bagian dari populasi yang mewakili suatu objek penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2022). Teknik pengambilan sampel yaitu dengan *teknik probabilitas sampel sistematis*, dimana sistematis sampel merupakan anggota populasi yang dipilih secara sistematis menggunakan interval yang telah ditentukan sebelumnya (Putu, 2024), dalam menentukan sampel menggunakan cara dengan *sampling jenuh*, yaitu dengan rumus slovin. Adapun cara dalam pengumpulan data ini yaitu dengan wawancara terstruktur, observasi Nonpartisipan, dan kuesioner atau angket (Sugiyono, 2017) yang menggunakan skala likert. Sedangkan analisis data menggunakan uji validalitas dan reabilitas dengan menunjukkan hasil tabel.

Tabel 1. Uji Validalitas

No	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	,390	0,361	Valid
2	,371	0,361	Valid
3	,369	0,361	Valid
4	,376	0,361	Valid
5	,387	0,361	Valid
6	,682	0,361	Valid
7	,366	0,361	Valid
8	,456	0,361	Valid
9	,383	0,361	Valid
10	,567	0,361	Valid
11	,401	0,361	Valid
12	,625	0,361	Valid
13	,398	0,361	Valid
14	,513	0,361	Valid
15	,413	0,361	Valid
16	,521	0,361	Valid
17	,505	0,361	Valid

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa dari 17 pertanyaan dengan kesalahan 5% (0,05) maka diketahui nilai dari r tabel 0,361. Sehingga, pada tabel 1 semua variabel memiliki nilai r hitung > r tabel (0,361). Maka dari itu, seluruh pertanyaan yang ada dalam kuesioner dapat dinyatakan valid.

Tabel 2. Hasil Uji Reabilitas Kuesioner

Butir Pertanyaan	Nilai Cronbach's Alpa	Batasan Nilai	Keterangan
17	0,724	>0,70	Reliabel

Hasil dari data yang telah dihasilkan pada tabel 2, dapat kita lihat bahwa nilai dari cronbach alpa yaitu $0,724 > 0,71$ dengan pertanyaan sebanyak 17 butir, sehingga dapat dikatakan kuesioner yang telah digunakan reliabel.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan, Usia, dan Jenis Kelamin

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan, Usia, dan Jenis Kelamin.

TINGKAT PENDIDIKAN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	15	50.0	50.0	50.0
	SMA	5	16.7	16.7	66.7
	SMP	10	33.3	33.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

USIA RESPONDEN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	13-15 Ta	10	33.3	33.3	33.3
	16-18 Ta	5	16.7	16.7	50.0
	7-12 Tah	15	50.0	50.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

JENIS KELAMIN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-lak	12	40.0	40.0	40.0
	Perempua	18	60.0	60.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan bahwa karakteristik responden dalam kategori tingkat pendidikan SD sebanyak 15 (50%), sebagian besar responden berusia 7-12 tahun sebanyak 16 (53,3%), dan sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 18 (60%).

b. Pengaruh Pembinaan Keagamaan

Tabel 4. Frekuensi Pengaruh Pembinaan Keagamaan

Karakteristik	Frekuensi (f) Pembinaan Keagamaan				Persentase Cumulative
	SS	S	TS	STS	
Pembinaan Keagamaan	8 (25,8%)	20 (64,5%)	2 (6,5%)	-	100,0%

Berdasarkan hasil dari semua tabel yang didapatkan dari 30 responden sebanyak 20 (64,5%) responden menyatakan bahwa setuju dengan adanya pembinaan keagamaan

c. Pengamalan Ibadah

Tabel 5. Frekuensi Pengamalan Ibadah

Karakteristik	Frekuensi (f) Pengamalan Ibadah				Persentase Cumulative
	SS	S	TS	STS	
Pengamalan Ibadah	6 (19,4%)	22 (71,0%)	2 (6,5%)	-	100,0%

Berdasarkan hasil uji dari semua tabel didapatkan hasil sebanyak 22 (71,0%) responden menyatakan bahwa setuju dengan adanya pengamalan ibadah.

d. Pengaruh Pembinaan Keagamaan Terhadap Pengamalan Ibadah Anak Asuh

Tabel 6. Pengaruh Pembinaan Keagamaan Terhadap Pengamalan Ibadah Anak Asuh berdasarkan Usia

Karakteristik	Frekuensi (f) Pembinaan Keagamaan Anak Asuh				Persentase (%)
	SS	S	TS	STS	
Usia 7-12 Tahun	12	16	10	2	183,34%

	(58,33%)	(79,17%)	(45,83%)	(12,50%)	
13-15 Tahun	7 (46,67%)	11 (73,33%)	5 (36,67%)	2 (13,33%)	170,00%
16-17 Tahun	3 (60,00%)	4 (80,00%)	2 (40,00%)	1 (20,00%)	200,00%
Total	165,00%	232,50%	122,50%	45,83%	533,34%

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa kebanyakan anak asuh berusia 7-12 tahun yaitu 16 (79,17%) responden setuju dengan adanya pembinaan keagamaan, anak asuh yang berusia 13-15 tahun yaitu sebanyak 11 (73,33%) responden setuju dengan kegiatan keagamaan, dan anak asuh berusia 16-18 tahun dengan 4 (80,00%) responden setuju dengan adanya kegiatan pembinaan keagamaan bagi anak asuh.

Tabel 7. Pengaruh Pembinaan Keagamaan Terhadap Pengamalan Ibadah Anak Asuh berdasarkan Tingkat Pendidikan

Frekuensi	Frekuensi (f)				Presentase (%)
	Pembinaan Keagamaan Anak Asuh				
Tingkat Pendidikan	SS	S	TS	STS	
SD	13 (52,17%)	17 (73,91%)	10 (43,48%)	3 (13,4%)	182,12%
SMP	9 (44,44%)	13 (72,22%)	8 (43,38%)	2 (11,11%)	171,15%
SMA	4 (66,67%)	5 (83,33%)	3 (50,00%)	1 (16,67%)	216,67%
Total	163,28%	229,46%	136,86%	40,82%	569,94%

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan sebanyak 17 responden SD (73,91%) setuju adanya kegiatan pembinaan keagamaan, tingkat SMP sebanyak 13 responden (72,22%) setuju, dan tingkat SMA sebanyak 5 responden (83,33%) setuju adanya kegiatan keagamaan.

Tabel 8. Pengaruh Pembinaan Keagamaan Terhadap Pengamalan Ibadah Anak Asuh berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik	Frekuensi (f)				Presentase (%)
	Pembinaan Keagamaan Anak Asuh				
Jenis Kelamin	SS	S	TS	STS	
Laki-laki	10 (44,44%)	14 (72,22%)	8 (41,38%)	2 (11,11%)	169,15%
Perempuan	13	18	10	3	182,12%

	(52,17%)	(73,91%)	(43,48%)	(13,4%)	
Total	96,61%	146,13%	84,86%	24,15%	351,27%

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan hasil bahwa jenis kelamin laki-laki yang berjumlah 14 (72,22%) responden setuju dan perempuan sebanyak 18 (73,91%) responden setuju adanya kegiatan pembinaan keagamaan bagi anak asuh.

PEMBAHASAN

a. Usia

Berdasarkan karakteristik usia diperoleh responden terbanyak yaitu berusia 7-12 tahun yaitu 15 responden (50,0%), anak asuh yang berusia 13-15 tahun berjumlah 5 responden (16,7%), dan anak asuh yang berusia 16-18 tahun berjumlah 10 responden (33,3%). Dimana, usia 7-18 tahun merupakan usia yang masih muda, yang masih membutuhkan pembinaan atau bimbingan khususnya dalam bidang keagamaan. Usia ini biasanya anak yang masih sekolah di tingkat SD sampai SMA, sehingga sesuai dengan sampel yang dibutuhkan oleh peneliti.

Menurut Smetana (2011) dalam Wirenviona dan Riris (2020) menjelaskan bahwa anak berusia 7-18 tahun merupakan anak-anak yang masih senang dengan bermain, yang merupakan tahap awal bagi perempuan memasuki usia yang dianggap awal usia yang akan mengenal dunia pertemanan, sehingga nantinya akan terjadi perkembangan fisik menjadi lebih baik. Di masa awal memasuki umur 17an ini, remaja mencari identitas diri, memiliki keinginan untuk berpacaran dengan lawan jenis, dan mulai membayangkan aktivitas seksual. Dengan begitu, adanya Yayasan Fajar Hidayah ini akan membantu dalam masa perkembangan anak asuh dengan kegiatan-kegiatan yang positif untuk bekal di masa yang akan datang nanti.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin dapat diperoleh hasil dari perempuan berjumlah 18 (60,0%) responden dan laki-laki sebanyak 12 responden (40,0%). Dimana, dari penelitian ini lebih banyak oleh responden perempuan.

Menurut Hamka (2015) menyatakan bahwa perempuan adalah manusia yang terhormat, yang harus dihargai derajatnya dan diberikan hak istimewa sehingga perempuan mempunyai posisi setara dengan laki-laki dalam hal kebaikan. Maka dari itu, perempuan akan lebih antusias

dengan adanya lembaga tersebut untuk memahami keagamaan, karena seorang perempuan ketika sudah mempunyai anak akan menjadi figur pertama dalam memberikan pengetahuan dan menjadi madrasatul ula bagi anak-anaknya. Tetapi, tidak menutup kemungkinan laki-laki juga harus memahami tentang keagamaan karena di masa depan yang akan datang laki-laki akan menjadi imam bagi keluarga.

c. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan dari hasil yang diperoleh tingkat SD sebanyak 15 reponden (50,0%), tingkat SMP sebanyak 10 (33,3%) responden, dan tingkat SMA berjumlah 5 (16,7%) responden. Dilihat dari hasil bahwa reponden yang paling banyak yaitu dari tingkat SD dengan jumlah 15 (50,0%) responden.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat SD merupakan responden paling banyak, karena pada usia SD merupakan tahap awal pertumbuhan dan perkembangan dimulai, sehingga dalam usia tersebut perlu adanya bimbingan dan pembinaan yang diberikan terhadap anak usia SD, supaya ketika mereka memasuki usia remaja sudah mempunyai pegangan tersendiri dalam masalah pergaulan. Pergaulan adalah suatu masalah yang perlu diperhatikan oleh setiap anak, karena akan menentukan sikap dan perilaku kedepannya. Oleh karena itu, adanya Yayasan dalam pembinaan keagamaan menjadi hal yang penting untuk diberikan kepada anak-anak supaya tidak salah dalam memilih pergaulan.

d. Pembinaan Keagamaan

Ditinjau dari definisi seorang tokoh, Arifin menjelaskan bahwa pembinaan merupakan salah satu upaya manusia yang dilakukan dengan kesadaran untuk membimbing dan mengarahkan karakter serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal ataupun nonformal (Arifin, 2008). Dari penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa pembinaan/pengasuhan merupakan suatu aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama yang sudah ada menuju perbaikan, melalui pelestarian dan bimbingan. Selain meningkatkan kegiatan, pembinaan juga dapat diartikan sebagai usaha memperkenalkan pemahaman baru untuk mencapai proses kemajuan dalam bidang keagamaan.

Dengan demikian, pola pembinaan adalah suatu model pembinaan yang dilakukan dengan kesadaran untuk membimbing anak dalam bidang pengetahuan dan kepribadian yang dilaksanakan baik konteks formal maupun nonformal (Khoiruddin, n.d.). Pembinaan keagamaan memiliki peranan yang sangat krusial dalam proses pertumbuhan seorang anak,

terutama dalam perkembangan sikap dan perbuatannya. Oleh karena itu, sangat penting melakukan pengasuhan untuk anak yang perlu diberikan sejak masih kecil agar mereka mendapatkan arahan dan petunjuk dalam menjalankan hidupnya (Nata, A, 2009).

Nata (2009) mencatat bahwa dalam pembentukan akhlak dipengaruhi dengan faktor internal dan eksternal. Secara internal, pengaruh tersebut berasal dari sifat setiap anak serta faktor dari pendidikan dan pembinaan yang terencana maupun aktivitas interaksi sehari-hari dalam lingkungan sosialnya. Dengan tujuan dari adanya pembinaan ini adalah untuk mencapai kesempurnaan, yang berarti melakukan perbaikan dari yang sebelumnya belum baik. Oleh karena itu, tujuan adanya pembinaan keagamaan ini yaitu untuk mewujudkan individu yang percaya terhadap tuhanNya dan dapat menjalankan syariat agama Islam secara menyeluruh.

Dalam pembinaan keagama bagi anak-anak, pembangunan generasi muda akan berkaitan dengan kehidupan moral serta spiritual mereka. Pembinaan keagamaan Islam ini mencakup:

1) Pembinaan Aqidah

Aqidah dalam arti bahasa berarti ikatan, sedangkan dalam istilah aqidah merupakan fondasi yang mengikat dalam hal keyakinan; yaitu iman yang berarti percaya. Pengajaran mengenai iman adalah pembelajaran mengenai berbagai bidang kepercayaan. Para ahli Tauhid merumuskan bahwa iman sebagai keyakinan yang ada didalam hati dan diucapkan dengan lisan tentang adanya keEsaan Allah SWT (Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam, 1985). Aqidah Islam terdiri dari enam aspek, yakni: Kepercayaan kepada Allah, Malaikat-Nya, Rasul-Nya, kehidupan setelah mati, dan kepada segala ketentuan-Nya, baik takdir yang baik maupun buruk. Semua aspek tersebut berkaitan dengan hal yang ghaib dan tidak bisa kita rasakan melalui indra manusia (Nur, M., 1997).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada lima pola dasar dalam pembinaan akidah pada anak, yaitu: membacakan kalimat tauhid kepada anak-anak, menanamkan rasa cinta kepada Allah SWT dan Rosululloh SAW, mengajarkan al-Qur'an, serta menyampaikan nilai-nilai pengorbanan dan perjuangan para rasul kepada mereka.

2) Pembinaan Fiqih Ibadah

Ibnu Taimiyah mengungkapkan bahwa istilah ibadah sangat luas, mencakup semua hal yang dicintai dan disetujui oleh Allah SWT, termasuk semua perkataan dan tindakan baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat (Jalaluddin, 1994). Pembinaan keagamaan terhadap anak dalam konteks ibadah dianggap sebagai pelengkap dalam pembentukan keyakinan. Sebab, nilai ibadah yang dimiliki anak dapat memperkuat kepercayaan mereka terhadap kebenaran ajaran agama. Sehingga, semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki, semakin kuat pula imannya. Oleh karena itu, jenis ibadah yang dilakukan anak dianggap sebagai gambaran atau bukti nyata dari keyakinan mereka (Nur, M., 1997).

Materi pembelajaran mengenai ibadah telah disusun secara komprehensif oleh para ulama dalam bidang fiqih atau hukum Islam. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aturan dan cara melaksanakan shalat, tetapi juga melibatkan topik-topik seperti zakat, puasa, haji, ekonomi Islam, hukum waris, pernikahan, hukum pidana, strategi peperanga, makanan hingga sistem pemerintahan. Dengan hal ini diharapkan agar mereka dapat tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang benar-benar taat, yaitu orang-orang yang patuh melakukan segala perintah agama dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan demikian, tujuan darooi pendidikan adalah untuk menjadikan kehidupan anak sejalan dengan petunjuk syariat Islam (Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985).

3) Pembinaan Akhlak

Akhlak dari segi bahasa, berasal dari kata *khalafa*, yang diambil dari *khuluqun* yang berarti: sifat, kebiasaan, atau tradisi, atau dari *khalqun* yang berarti suatu ciptaan. Dengan demikian, berdasarkan asal katanya, akhlak dapat diartikan sebagai karakter, kebiasaan, atau pola perilaku yang dapat diciptakan. Imam Ghazali berpendapat bahwa, akhlak merupakan suatu perilaku yang sudah tertanam dalam jiwa, yang memungkinkan individu untuk dapat melakukan berbagai tindakan dengan mudah, tanpa harus berpikir atau mempertimbangkan. Jika perilaku tersebut menghasilkan tindakan yang baik dan terpuji, baik menurut akal maupun hukum syariat, maka itu disebut akhlak yang baik. Namun sebaliknya jika perilaku dapat menghasilkan tindakan yang tidak baik, maka sikap disebut akhlak yang buruk (Ahmadi, A. & Noor, 2004).

Dengan demikian, anak memerlukan pembinaan akhlak yang baik untuk mewujudkan

karakter akhlak yang dapat cerminan tersendiri dalam hidupnya. Dimna, hal itu membutuhkan kerja keras dan kesabaran dari orang tua yang berperan sebagai pendidik. Pembinaan akhlak adalah salah satu usaha untuk menjadikan sifat dan perilaku yang baik sebagai ciri yang melekat pada diri anak (Abidin, 1998).

e. Pengamalan Ibadah Terhadap Anak Asuh

Pengamalan ibadah adalah suatu kegiatan yang wajib dilakukan untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan mampu membangun kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa pengamalan ibadah yang diterapkan kepada anak asuh, diantaranya:

1) Membiasakan anak untuk beribadah

Shalat adalah salah satu rukun Islam yang sudah menjadi dasar agama, dan sebaiknya diberikan kepada anak sejak usia muda. Tujuannya adalah untuk memberikan pengalaman spiritual sejak awal, sehingga anak mendapatkan kesan religius yang akan membantu perkembangan mereka di masa depan.

Yayasan Fajar Hidayah merupakan salah satu lembaga yang telah mampu menerapkan kebiasaan beribadah. Tidak hanya yayasan saja peran dari orang tua dan juga keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak sejak masih kecil.

2) Mengajarkan dan membiasakan bacaan sholat dan doa-doa serta pelaksanaannya

Pembiasaan adalah suatu usaha nyata dalam pendidikan dan pengasuhan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh yayasan sebagai pendidik adalah terbentuknya kebiasaan pada anak. Berdasarkan tahapan perkembangan intelektual yang dimiliki, anak membutuhkan cara hidup yang jelas, karena mereka belajar dengan cara meniru, beradaptasi, dan menggabungkan diri dalam lingkungan yang mereka alami secara langsung.

Keberadaan Yayasan Fajar Hidayah ini dapat membantu dalam pengamalan ibadah kepada anak. Dimana, anak belajar berbagai ajaran agama yang akan menjadi modal dalam menjalankan ibadah, seperti shalat lima waktu, mengaji, dan menanamkan perilaku positif. Bagi orang tua yang tidak memiliki cukup waktu atau pengetahuan

untuk mengajar secara langsung, maka Yayasan Fajar Hidayah bisa menjadi bantuan bagi orang tua dalam pelaksanaan ibadah anak.

3) Melakukan pengawasan sikap dan prilaku anak

Yayasan Fajar Hidayah setiap melakukan kegiatan pembinaan keagamaan selalu mengawasi sikap dan prilaku anak asuhnya. Karena, yayasan bertanggung jawab menjaga anak asuhnya supaya bisa menjalankan ibadah dan melaksanakan perintah agama dengan baik. Dalam hal ini anak akan lebih mudah memperoleh pengetahuan baik itu dari sikap atau prilaku berawal dari peniruan ucapan dan prilaku yang dikenalkan yang pertama kali pada anak asuh.

Maka dari itu, Yayasan Fajar Hidayah harus bisa membiasakan terhadap anak asuhnya untuk melakukan prilaku yang baik meskipun hal itu tidak mudah untuk dilakukan. Oleh karena itu, dengan adanya kebiasaan pengamalan ibadah ini tentunya akan menjadi jalan supaya anak bisa bersikap dan berperilaku sesuai ajaran agama.

f. Pengaruh Pembinaan Keagamaan Terhadap Pengamalan Ibadah Anak Asuh

Berdasarkan dari hasil dengan persentase pembinaan keagamaan sebanyak 20 responden (64,5%) menyatakan bahwa setuju dengan adanya kegiatan pembinaan keagamaan dan dari 30 responden sebanyak 22 responden (71,0%) menyatakan bahwa setuju dengan adanya kegiatan pengamalan ibadah. Dengan begitu, adanya lembaga Yayasan Fajar Hidayah ini mendapatkan persetujuan terhadap kegiatan-kegiatan yang ada di dalam yayasan tersebut.

Maka dari itu, pengaruh adanya pembinaan keagamaan terhadap pengamalan ibadah anak asuh merupakan hal positif untuk terus dikembangkan lagi, karena dari berbagai respondeng yang menyatakan setuju dengan adanya kegiatan tersebut. Hal ini, akan menjadi suatu kegiatan yang sangat positif untuk kedepannya, khususnya bagi anak asuh yang memerlukan pembinaan serta bimbingan keagamaan guna membantu perkembangan mereka di masa depan.

4. KESIMPULAN

Dari hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa adanya pembinaan keagamaan sangat berpengaruh dalam pembinaan aqidah, fiqih ibadah, dan akhlak di Yayasan Fajar Hidayah. Pembinaan ini bertujuan untuk memperdalam pengetahuan anak asuh dan membentuk mereka menjadi individu yang percaya kepada Tuhan serta memiliki perilaku yang baik. Hal ini dibuktikan berdasarkan persentase sebanyak 20 responden (64,5%) menyatakan

bahwa setuju dengan adanya kegiatan pembinaan keagamaan, dari 30 responden sebanyak 22 responden (71,0%) menyatakan bahwa setuju dengan adanya kegiatan pengamalan ibadah.

Oleh karena itu, adanya pembinaan keagamaan terhadap pengamalan ibadah sangat berpengaruh positif untuk meningkatkan pemahaman anak asuh dalam hal keagamaan. Penerapan pembinaan dilakukan melalui berbagai metode, seperti ceramah, pembiasaan, peringatan, dan keteladanan. Tanggung jawab utama dalam membina, mendampingi, dan mengevaluasi kegiatan ini diemban oleh pengasuh yang tinggal di asrama bersama anak-anak asuh. Pengasuh tersebut dibantu oleh alumni yang berkontribusi serta anak asuh yang telah berada di kelas akhir di Sekolah Menengah Atas (SMA).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Salimi, N. (2004). *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta, Bumi Aksara. Hal: 4.
- Alwi, Hasan (2013). *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal: 52.
- Amelia, S. (2019). *Keterlibatan Orang Tua Dalam Menanamkan Pembiasaan Ibadah Salat Pada Anak Usia 0 Sampai 8 Tahun*. Jakarta.
- Amin Nur Kholid, A. O. (2021). Pembinaan Keagamaan Yayasan Fitrah Madani Meranti (Yffmm) Pada Muallaf Suku Akit Di Desa Sonde Provinsi Riau. *Jurnal Bina Ummat*.
- Arifin, M. (2008). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Candra Susanto, Primadi, Dewi Ulfah Arini, Lily Yuntina, Josua Panatap Soehaditama, dan Nuraeni Nuraeni, "Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka)," *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 3.1 (2024), hal. 1–12, doi:10.38035/jim.v3i1.504.
- Eni Setiyawan, S. T. (2015). Pelayanan Sosial Di Bidang Pendidikan Pada Faith Based Organization (Studi Di Rumah Yatim At-Tamim Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung). *Share Social Work Jurnal*. Hal: 24-34.
- Fitriana, R. (2022). *Pembiasaan Ibadah Shalat Anak Melalui Pola Asuh Orang Tua Di Desa Gumelen Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara*. Purwokerto.
- Hamka, Hamka, B. (2015). berbicara tentang Wanita, Jakarta: *Gema Insani*.
- Listiani, L. N. (2008). *Peran Panti Asuhan Yatim Piatu Darul Hadlonah Purwokerto Dalam Upaya Pembinaan Akhlak Anak Asuh*. Yogyakarta.
- Nata, Abudin. (2009). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Putri, A. H. (2019). *Pola Asuh Panti Asuhan Dalam Membina Moral (Studi Deskriptif Di Panti Asuhan Nirmala)*. Banda Aceh.
- Rakhmat, Jalaludin. (1994). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Ria, P. (2022). *Pembinaan Anak Asuh Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Keagamaan di Panti Asuhan Qoroba Mulya Sukarame Bandar Lampung*. Lampung.

- Rini, W. I. (2015). *Pengaruh Pembinaan Keagamaan Terhadap Perilaku Keagamaan Anak Asuh di Panti Asuhan Permata Hati Desa Kebumen Kec. Banyubiru Kab. Semarang Tahun 2015*. Salatiga.
- Roflin, E., & Liberty, I. A. (2021). *Populasi, Sampel, Variabel Dalam Penelitian Kedokteran*. Penerbit NEM. <https://books.google.co.id/books?id=ISYrEAAAQBAJ>
- Sahadi, M. (2022). *Manajemen Pembinaan Keagamaan Anak Asuh Di Panti Asuhan Bussaina Kota Bandar Lampung*. Lampung.
- Santoso, A. (2023). Rumus Slovin: Panacea Masalah Ukuran Sampel? *Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma*, 4(2), 24–43. <https://doi.org/10.24071/suksma.v4i2.6434>
- Subhaktiyasa, Putu Gede, “Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian dan Kualitatif,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9 (2024), hal. 2721–31.
- Sudaryanto, M. (2019). *Pembinaan Anak Asuh terhadap pembentukan perilaku sosial keagamaan di Panti Asuhan Harapan Bangsa di Bandar Lampung*. Kota Bandar Lampung, Indonesia.
- Sugiyono (2017), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta, Bandung, Hal: 224
- Suharsimi, Arikunto, “Prosedur Penelitian,” *Jurnal Al-Musthafa STIT Al-Aziziyah Lombok Barat* 2.3 (2010), hal. 211–13.
- Wirenviona, R., & Riris, A. A. I. D. C. (2020). *Edukasi Kesehatan Reproduksi remaja*. Airlangga Univercity Press.
- Yusuf, Z. (2022). Pola Pembinaan Keagamaan Pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) (Studi Kasus di LKSA Aisyiyah Kota Batu). *JoIEM*. Vol. 3. No 2. Hal: 96-100.